

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya politik merupakan bagian dari kehidupan politik, walaupun sementara pihak seringkali memandang budaya politik tak lebih hanya sebagai kondisi-kondisi yang mewarnai corak kehidupan masyarakat, tanpa memiliki hubungan baik dengan sistem politik maupun struktur politik. Budaya politik tidak diperhitungkan sama sekali dalam proses-proses politik.¹ Asumsi itu banyak digunakan sebelum berkembangnya pendekatan yang mendasarkan diri pada budaya politik. Budaya politik merupakan fenomena dalam masyarakat, yang memiliki pengaruh terhadap struktur dan sistem politik.

Dalam membahas keterkaitan antara budaya politik dengan sistem politik, budaya politik perlu dikedepankan karena menyangkut disiplin ilmu sosial yang berkaitan dengan fenomena masyarakat. Terlebih lagi sistem politik dapat ditinjau sebagai bagian dari ilmu sosial (*social science*).² Budaya politik tertentu selalu melekat pada setiap masyarakat yang terdiri atas sejumlah individu yang hidup baik dalam sistem politik tradisional, transisional maupun modern. Dengan meneliti budaya politik kita akan mengenal ciri-ciri yang terpokok untuk menguji proses yang berlanjut maupun yang berubah seiring dengan proses perkembangan, perubahan atau mutasi sosial.

¹ Afan Gaffar, *Politik Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 27.

² Rusadi Sumintapura, *Sistem Politik Indonesia*, (Bandung : Sinar Baru, 1988) , 25.

Kehidupan manusia di dalam masyarakat, memiliki peranan penting dalam sistem politik suatu negara. Manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial, senantiasa akan berinteraksi dengan manusia lain dalam upaya mewujudkan kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup manusia tidak cukup yang bersifat dasar, seperti makan, minum, biologis, pakaian dan papan (rumah). Lebih dari itu, juga mencakup kebutuhan akan pengakuan eksistensi diri dan penghargaan dari orang lain dalam bentuk pujian, pemberian upah kerja, status sebagai anggota masyarakat, anggota suatu partai politik tertentu dan sebagainya.

Setiap warga negara, dalam kesehariannya hampir selalu bersentuhan dengan aspek-aspek politik praktis baik yang bersimbol maupun tidak. Dalam proses pelaksanaannya dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung dengan praktik-praktik politik. Jika secara tidak langsung, hal ini sebatas mendengar informasi, atau berita-berita tentang peristiwa politik yang terjadi. Secara langsung, berarti orang tersebut terlibat dalam peristiwa politik tertentu.

Kegiatan politik juga memasuki dunia keagamaan, kegiatan ekonomi dan sosial, kehidupan pribadi dan sosial secara luas. Dengan demikian, budaya politik langsung mempengaruhi kehidupan politik dan menentukan keputusan nasional yang menyangkut pola pengalokasian sumber-sumber masyarakat.

Dalam konteks agama kehidupan sosial kemasyarakatan, hubungan antara Agama dan Politik jelas memiliki suatu keterkaitan, namun tetap harus dibedakan. Di satu pihak, masyarakat agama memiliki kepentingan mendasar agar agama tidak dikotori oleh kepentingan politik, karena bila agama berada dalam dominasi politik, maka agama akan sangat mudah diselewengkan. Akibatnya agama tidak

lagi menjadi kekuatan pembebas atas berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan, sebaliknya agama akan berkembang menjadi kekuatan yang menindas dan kejam.

Di pihak lain, kewajiban moral agama untuk ikut mengarahkan politik agar tidak berkembang menurut selernya sendiri yang bisa membahayakan kehidupan. Agar agama dapat menjalankan peran moral tersebut, maka agama harus dapat mengatasi politik, bukan terlibat langsung ke dalam politik praktis. Karena bila agama berada dalam kooptasi politik, maka agama akan kehilangan kekuatan moralnya yang mampu mengarahkan politik agar tidak berkembang menjadi kekuatan yang menekan kehidupan dan menyimpang dari batas-batas moral dan etika agama, masyarakat, dan hukum.

Dalam agama Islam Paradigma pemikiran yang berkembang seputar korelasi antara politik dan agama, selalu diwakili dua kutub pemikiran yang bertolak belakang. Qaradhawi mengistilahkannya dengan kelompok sekuler dan kelompok Islamis. Masing-masing kelompok ini intens mengembangkan premis-premis yang mendukung pendapatnya dalam berbagai tulisan, buku, dan wacana.³

Di Indonesia kita mengenal salah satu kelompok Sosial-Religius yaitu santri. Istilah dan konsep santri telah terkenal akrab dan sering dipakai dalam karya-karya para sarjana tentang sejarah, politik dan masyarakat Jawa. Dalam setiap pemilu, kaum santri adalah kekuatan Sosial dan Politik yang selalu diperhitungkan. Pertautan elit dan santri itu akan membekali legitimasi bagi seorang calon presiden. Hasyim Muzadi (l. 1944) salah satu tokoh yang

³ Nasution Parlungan, *Agama dan Politik*, (www.google.com,15-Maret-2014), 2.

berkeinginan untuk menyerap aspirasi kaum santri secara simbolik, meski sesudah itu kaum santri kemudian hanya menjadi penonton di luar panggung teater negara.

Dari dulu, sebagai modal sosial kaum santri hanya menjadi obyek politik karena lemah dari segi modal ekonomi. Namun demikian, pesantren tetap menjadi basis sosial yang diperhitungkan, menurut pengamat politik Unair Kacung Maridjan (l. 1964). Hasyim Muzadi sangat paham bahwa oposisi santri otomatis senantiasa berjalan, karena kritisisme mereka terhadap berbagai kebijakan negara sudah menjadi perintah iman dan keyakinan. Kritisisme itu merupakan akibat logis dari ajaran Islam yang senantiasa menekankan prinsip *amar ma`ruf nahi munkar*.⁴

Hubungan Kyai Hasyim Asy'ari (1871-1947) selaku pendiri NU dan pondok pesantren tebuireng Jombang terhadap politik dapat diketahui dari dua variabel. Variabel pertama adalah aspek teologis atau pemikiran-pemikiran keagamaan yang dianut Kyai Hasyim Asy'ari (selanjutnya disebut Kyai Hasyim) dan memiliki persentuhan dengan dunia politik, yang memberi gambaran mengenai pandangan Kyai Hasyim tentang politik. Variabel kedua ialah aspek Sosio-Historis atau Sosiologis, yang melukiskan kenyataan sejarah dan pengalaman sosiologis dalam politik yang dialami Kyai Hasyim sejak organisasi Nahdatul Ulama ini didirikan.⁵

Dalam bagian sejarah Kyai Hasyim Asy'ari dan keluarganya termasuk Kyai Abdurrahman Wahid (selanjutnya disebut Gus Dur), Kyai Shalahudin Wahid (selanjutnya disebut Gus Shalah) yang sering terlibat dalam percaturan politik,

⁴ Ibid.

⁵ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2010), 67.

bahkan meneruskan organisasi Nahdlatul Ulama hingga membentuk partai. Keterlibatan beliau dalam politik dengan pernah menjadi partai politik menjadi kekuatan tersendiri. Nahdlatul Ulama (selanjutnya disingkat NU) menjadi tampak lebih memiliki pengaruh sebagai *moral force* dan *political force* yang memainkan fungsi sebagai kelompok kepentingan (*interest group*) yang kuat karena didukung oleh massa yang relatif besar terutama dari masyarakat kelas menengah kota.

Hal ini dapat terlihat dari pembentukan Partai Kebangkitan Bangsa (selanjutnya disingkat PKB). Kelahiran PKB yang dipimpin oleh Gus Dur (2009) yang merupakan cucu dari Kyai Hasyim merupakan fenomena menarik karena dianggap sebagai eksperimen politik tokoh santri dalam membangun partai politik baru yang bersifat majemuk di tengah suasana baru yaitu era reformasi.

Sebagai proyek pengkaderan NU, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang juga memiliki hubungan yang bersifat personal dan tidak langsung dengan dunia politik. Hal ini dapat terlihat oleh keterlibatan aktif tokoh yang juga berpengaruh di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dengan politik yang memperoleh dukungan dari pondok pesantren, seperti Gus Shala (l. 1942), Hasyim Muzadi, dan Mahfud MD (l. 1957). Walaupun secara kelembagaan mereka tidak memiliki kaitan yang formal dengan pondok pesantren. Sebagaimana juga dikemukakan Gus Agus Muzakki (selanjutnya disebut Gus Zaki) yang merupakan keponakan dari Gus Shala bahwa PKB mendapat dukungan dari sebagian besar elemen Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.⁶

⁶ Ibid, vii.

Penjelasan di atas merupakan aliran keagamaan yang sebagian besarnya kemudian menjadi kelompok-kelompok keagamaan bahkan ada gesekan dengan kekuasaan, sebagian menjelma menjadi partai politik yang memiliki basis teologi sebagai legitimasi gerakannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana budaya politik santri di Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang?
2. Apa faktor-faktor yang membentuk budaya politik santri di Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan budaya politik santri di Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang membentuk budaya politik santri di Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini nanti diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah khasanah pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang politik. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi literatur yang bermanfaat sebagai bahan kajian ilmu politik.

2. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu referensi dalam memahami budaya pemikiran politik santri dan sebagai sarana pengembangan ilmu bagi penulis secara pribadi.

E. Kajian Pustaka

Untuk menjadi bahan kajian dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan buku-buku, artikel-artikel atau catatan tertulis lainnya yang berkaitan dengan penulisan judul skripsi. Diantara buku-buku yang menjadi bahan kajian adalah:

1. Buku dengan judul “Runtuhnya Mitos Politik Santri Strategi Kebudayaan Islam”. Dalam buku ini diuraikan tentang perubahan peran yang dimainkan oleh santri dalam hal ini elite Islam (Kyai) memang memberikan dampak gejala perubahan dan perkembangan secara fungsional terhadap lingkungan Sosial, Ekonomi dan Politik.⁷
2. Buku dengan judul “Politik Santri Cara Menang Merebut Rakyat”. Dalam buku ini diuraikan tentang menelusuri sejauh mana manuver partai-partai politik berbasis Islam (diistilahkan oleh penulis sebagai politik santri) berhasil bertahan dalam lingkaran pertarungan politik praktis dengan berbagai ideologi yang di bawanya, lebih khusus mencermati kiprah perjalanan politik oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).⁸
3. Buku dengan judul “Moral Politik Santri Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas”. Dalam buku ini diuraikan tentang gerakan sosial yang bisa

⁷ Abdul Munir Mul Khan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri Strategi Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Siplees, 1994), v.

⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Politik Santri Cara Merebut Rakyat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), xvi.

melintasi batas-batas penggolongan Politik, Ekonomi, Budaya dan Sosial. Kemenangan kaum santri yang mempunyai inovasi Kultural secara kreatif.⁹

4. Karya tulis dengan judul “Pembelajaran Politik Dikalangan Santriwati Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta”. Dalam karya tulis ini diuraikan tentang Pondok Pesantren yang didalamnya terdapat pembelajaran politik yang diberikan Kyai dan Nyai melalui nasehat saja bukan berupa pembelajaran yang formal.¹⁰
5. Karya tulis dengan judul “Peran Kyai dalam Pemilukada Studi Kasus di Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep”. Karya tulis ini diuraikan tentang peran Kyai dalam sebuah Partai Politik sangat menentukan kemenangan partai yang diusungnya.¹¹
6. Buku dengan judul “Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan”. Dalam buku ini diuraikan tentang tradisi pesantren dan gerakan-gerakan yang ada di dalamnya adalah sepak terjang Kyai dalam perubahan Sosial-Politik pesantren. Ada dua faktor yang menguatkan Kyai di tengah-tengah masyarakat yaitu: pertama, Kyai adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang luas secara langsung masyarakat sekitar akan belajar padanya. Kepandaian dan pengetahuan yang luas tentang Islam menyebabkan Kyai selalu mempunyai pengikut seperti santri yang tinggal

⁹ Abdul Munir Mulkan, *Moral Politik Santri Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, (Yogyakarta: Erlangga, 2003), vii.

¹⁰ Inong, *Pembelajaran Politik Dikalangan Santriwati Pondok Pesantren Krapyak*, (Yogyakarta: Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Kalijaga, 2010), ii.

¹¹ Fathor Rsyid, *Peran Kiai dalam Pemilukada Studi Kasus di Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep*, (Yogyakarta: Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Kalijaga, 2010), ii.

disekitar rumah Kyai. Kedua, Kyai biasanya dari lingkungan keluarga yang mampu.¹²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah metode kualitatif, karena metode kualitatif memiliki varian yang beragam untuk menganalisis secara mendalam masalah yang terjadi, agar dapat melihat kenyataan-kenyataan yang ada pada objek penelitian di pondok pesantren Tebuireng bahwa santri sangat antusias terhadap jalannya sistem politik di Indonesia sehingga peneliti dapat menjelaskan kenyataan tersebut secara ilmiah. Metode kualitatif sangat penting dalam sebuah penelitian budaya politik santri sebab tujuan utama penelitian adalah untuk memecahkan masalah di pondok pesantren Tebuireng, oleh karena itu, langkah-langkah yang ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian yang digunakan penulis dalam membahas rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Metode penelitian tersebut terdiri atas: lokasi penelitian, tipe penelitian dan dasar penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

Penelitian ini akan menggunakan tipe penelitian deskriptif untuk memenuhi tujuan dan kerangka logika. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan sejumlah variabel-variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang sedang diteliti yaitu Budaya Politik Santri pada Pondok Pesantren

¹² Endang Turmudzi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 95.

Tebuireng Kabupaten Jombang.¹³ Metode ini sangat berguna dalam penelitian ini untuk mendapatkan variasi permasalahan karena berkaitan dengan tingkah laku manusia (perilaku). Jadi dengan metode penelitian ini, peneliti akan mudah untuk menggambarkan hasil penelitian bahwa santri di Tebuireng mempunyai pengaruh besar terhadap Sosial-Politik yang sangat diperhitungkan karena dipengaruhi oleh segi perkembangan sejarah dan tokoh-tokoh yang masih berpengaruh terhadap pondok pesantren juga terhadap ranah politik meskipun tidak secara langsung namun para santri selalu mengamati apa saja yang terjadi dalam sistem politik di Indonesia dari segi pengetahuan umum ataupun Agama dalam pondok pesantren, sesuai dengan judul peneliti “Budaya Politik Santri pada Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang” yang akan diteliti.

2. Sumber Data

Data dari penelitian ini akan diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder :

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui lapangan atau daerah penelitian yaitu Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang. Peneliti turun langsung ke pondok pesantren yang akan diteliti untuk mengumpulkan data. Misalnya dari wawancara langsung ke pesantren dan dari hasil wawancara dengan pengasuh, ustad ataupun para santri di Tebuireng.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 157.

a. Data Sekunder

Penulis juga melakukan telaah pustaka, yaitu mengumpulkan data dari Penelitian sebelumnya berupa buku, jurnal, koran, dan sumber informasi lainnya yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini tentang “Budaya Politik Santri pada Pondok Tebuireng Kabupaten Jombang”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan sasaran penelitian adalah informan dan referensi. Data penelitian tersebut dikumpulkan dengan menggunakan observasi langsung, teknik wawancara dan dokumentasi sebagai berikut:

a. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara. Wawancara menggunakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam.¹⁴ Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara secara langsung dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) agar wawancara fokus pada masalah penelitian. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Adapun informan pengumpulan data terkait masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. K.H Irfan Yusuf selaku wakil pengasuh santri putra di Pondok Pesantren Al-Masruriyyah Jombang.

¹⁴ Ibid, 186.

2. K.H Fahmi Amrullah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang.
3. Ustad Amin selaku pengajar di Pondok Pesantren Tebuieng Jombang.
4. Beberapa Santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dari santri putri maupun santri putra.

b. Dokumentasi

Metode atau teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber seperti media. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Dokumen dan arsip mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan fokus penelitian merupakan salah satu sumber data yang paling penting dalam penelitian.¹⁵ Dokumen yang dimaksud adalah dokumen tertulis, gambar atau foto, atau film audio-visual, data statistik laporan penelitian sebelumnya, tulisan-tulisan ilmiah tentang masalah yang diteliti. Dengan adanya dokumentasi maka peneliti dapat menganalisis data yang sudah di ambil.

4. Analisis Data

Data yang dikumpulkan di lapangan diolah menggunakan analisis kualitatif untuk menjelaskan hasil yang diperoleh pada saat penelitian. Secara umum, analisa kualitatif yang dimaksud peneliti menggunakan metode penalaran induktif.

¹⁵ Ibid, 217.

Selain itu digunakan metode deskriptif analisis untuk menjelaskan data.¹⁶ Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa tahapan dalam analisis data yang dirinci bagaimana analisis data itu dilakukan:

a. Konsep Dasar Analisis Data

Konsep dasar dalam hal ini akan mempersoalkan pengertian, waktu pelaksanaan, maksud dan tujuan, serta kedudukan analisis data. Perlu digaris bawahi bahwa data yang terkumpul banyak sekali yang terdiri dari catatan lapangan peneliti dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan data-data yang sudah terkumpul oleh peneliti. Prinsip pokok dari metode kualitatif adalah menemukan teori dari data sehingga proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti dikerjakan secara intensif yaitu setelah meninggalkan lapangan penelitian. Sehingga peneliti dapat melakukan penafsiran dari hasil penelitian di lapangan tersebut agar data penelitian di lapangan itu tidak menjadi dingin.

b. Menemukan Tema dan Merumuskan Hipotesis

Dari hasil menganalisis data di lapangan, peneliti juga mulai menemukan tema dan hipotesis. Pada analisis yang dilakukan secara lebih intensif, tema dan hipotesis lebih diperkaya dan lebih ditelaah lagi oleh peneliti dengan menggabungkan dengan data dari sumber-sumber lainnya sebagai berikut: membaca kembali hasil catatan lapangan, memberi kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu yang dibahas oleh peneliti, kemudian disusun menurut

¹⁶ Ibid, 248.

tipologi dari data yang sudah peneliti kumpulkan dari pondok pesantren Tebuireng Jombang, dan peneliti juga memperkaya dan memperdalam kepustakaan yang ada kaitannya dengan topik yang dibahas oleh peneliti yaitu Budaya Politik Santri Pada Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang.

c. Menganalisis Berdasarkan Hipotesis

Setelah memformulasikan hipotesis, maka peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari apakah hipotesis tersebut didukung oleh data yang benar. Setelah peneliti menemukan seperangkat hipotesis maka peneliti selanjutnya menyusun data tersebut kemudian data yang sudah tersusun dikelompokkan berdasarkan hipotesis dasar. Pekerjaan mencari data yang menunjang hipotesis biasanya memerlukan kriteria. Kriteria ini didasarkan dari pengalaman, pengetahuan dari teori tertentu sehingga dapat membantu pekerjaan peneliti.¹⁷

Data dari hasil wawancara dan observasi dari Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang sehari-hari dicatat serinci mungkin dan dikumpulkan sehingga menjadi suatu catatan lapangan. Semua data kemudian dianalisis secara kualitatif sehingga apa yang terkandung di balik realitas Budaya Politik Santri di Jombang dapat segera terungkap.

5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Juli di Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang. Alasan peneliti memilih lokasi

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 103-109.

tersebut karena Pondok Pesantren Tebuireng ini memiliki andil terhadap perjalanan sejarah bangsa Indonesia hingga saat ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap suatu penelitian, maka hasil penelitian disusun sistematika sebagai berikut:

Bab satu : Pendahuluan yang mengungkapkan latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab dua : Memaparkan tentang kerangka teori dalam penelitian yang meliputi: Pengertian Budaya Politik, Tipologi Budaya Politik, Pengertian Santri, Pengertian Pesantren di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan pengertian Kyai.

Bab tiga : Memaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasannya tentang “Budaya Politik Santri pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang”..

Bab empat : Berisi analisa data yaitu memaknai hasil penelitian tentang “Budaya Politik Santri pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang”.

Bab lima : Merupakan bab terakhir penutup yang berisi kesimpulan dari skripsi “Budaya Politik Santri pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang” dan dilengkapi dengan saran-saran.